

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga (fatherless) di RW.06 Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji, Kota Depok, menimbulkan berbagai bentuk disfungsi keluarga yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan terganggunya keseimbangan peran dan fungsi keluarga sebagai institusi sosial utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, keluarga seharusnya menjalankan fungsi-fungsi penting yang tercermin dalam skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Namun, dalam keluarga fatherless yang diteliti, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal. Fungsi adaptasi terlihat ketika ibu harus mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, sementara anak dan remaja dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi dan emosional yang berubah. Proses adaptasi ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis, baik bagi ibu maupun anak, karena tidak diimbangi dengan dukungan struktural yang memadai.

Fungsi pencapaian tujuan keluarga, khususnya dalam menciptakan kesejahteraan dan perkembangan anak secara utuh, juga mengalami hambatan. Ketidakhadiran ayah sebagai figur otoritas dan panutan menyebabkan anak dan remaja kehilangan arah, motivasi belajar menurun, serta mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan. Selain itu, fungsi integrasi dalam keluarga melemah akibat berkurangnya komunikasi dan kedekatan emosional antaranggota keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan anak dan remaja dalam membangun relasi sosial di lingkungan masyarakat. Fungsi

latensi, yang berkaitan dengan pemeliharaan nilai, norma, dan stabilitas emosional, juga tidak berjalan maksimal karena hilangnya salah satu sumber utama penanaman nilai dan kedisiplinan dalam keluarga.

Kesejahteraan sosial anak dan remaja *fatherless* menunjukkan kondisi yang beragam, namun secara umum ditandai oleh kerentanan terhadap kesepian, kekosongan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran ayah juga meningkatkan risiko keterlibatan anak dan remaja dalam perilaku menyimpang akibat lemahnya pengawasan dan kontrol sosial dalam keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan ibu, keluarga besar, dan lingkungan sosial yang positif dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak dan remaja bertahan serta beradaptasi dengan kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah bukan hanya persoalan individual atau psikologis semata, melainkan merupakan persoalan struktural yang memengaruhi keberfungsian keluarga dan keseimbangan sistem sosial secara lebih luas. Fenomena *fatherless* di RW.06 Kelurahan Tanah Baru menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak agar keluarga tetap mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak dan remaja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi keluarga, khususnya ibu yang menjadi orang tua tunggal, diperlukan penguatan kapasitas pengasuhan melalui dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan pembagian peran yang lebih adaptif dengan melibatkan keluarga besar atau figur dewasa lain yang dapat berperan sebagai pendamping anak. Kehadiran figur pengganti ayah, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, penting untuk membantu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak serta remaja.

Kedua, bagi lingkungan masyarakat dan komunitas lokal, diperlukan peran aktif dalam menciptakan ruang sosial yang aman dan suportif bagi anak dan remaja fatherless. Kegiatan kepemudaan, keagamaan, dan sosial dapat menjadi sarana pembinaan karakter, penanaman nilai, serta penguatan identitas diri anak dan remaja. Tokoh masyarakat, RT/RW, dan lembaga sosial setempat diharapkan lebih peka terhadap kondisi keluarga fatherless dan mampu memberikan dukungan sosial yang berkelanjutan.

Ketiga, bagi institusi pendidikan, sekolah diharapkan dapat berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang lebih responsif terhadap kondisi psikososial siswa dari keluarga fatherless. Guru dan konselor sekolah perlu memberikan pendampingan, motivasi belajar, serta dukungan psikologis agar anak dan remaja tetap mampu berkembang secara optimal meskipun berada dalam keterbatasan struktur keluarga.

Keempat, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan program intervensi sosial yang berpihak pada keluarga tidak utuh, seperti program pendampingan ibu tunggal, layanan konseling keluarga, serta penguatan perlindungan sosial bagi anak dan remaja. Pendekatan yang bersifat struktural dan berkelanjutan diperlukan agar fenomena fatherless tidak terus menimbulkan dampak negatif yang lebih luas dalam masyarakat.

Penelitian mengenai disfungsi keluarga akibat ketidakhadiran ayah diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu sosiologi dan kesejahteraan sosial.